

STUDI TENTANG STATUS EGO DALAM ANALISIS TRANSAKSIONAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 24 PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH :
ROSITA NIARTI
NIM F1142141016**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI TENTANG STATUS EGO DALAM ANALISIS TRANSAKSIONAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 24 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

ROSITA NIARTI
F1142141020

Disetujui

Pembimbing Utama



Dra. Yuline, M.Pd
NIP. 196103291986112001

Pembimbing Kedua



Dr. Indri Astuti, M.Pd
NIP. 195809221986022001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan IP



Dr. Hj. Fadillah, M.Pd
NIP. 195610211985032004

STUDI TENTANG STATUS EGO DALAM ANALISIS TRANSAKSIONAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 24 PONTIANAK

Rosita Niarti, Yuline, Indri Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: citacita734@gmail.com

Abstract

Transactional analysis is behavioral behavior - cognitive that supports activities to optimize the individual ego - each individual ego moves our lives according to the mind, and we are limited to the five senses, mind and intellect (reason), and also identify ourselves with the term up to several levels. So it needs to be overcome so that it can help students to understand themselves, ego status status which can reduce in carrying out their role. The purpose of this study is general information from the information on Ego Status for Students of Grade IX SMP N 24 Pontianak. The method used is descriptive method with the form of survey research. The sample of this study was 40 students. The results of the analysis show that Grade IX students of Pontianak State 24 Junior High School achieved results, namely the child's ego 58% with the category "Low", adult ego 96% with the category "High" and the ego of parents 91% with the category "High".

Keywords: *Ego Status, Transactional Analysis*

PENDAHULUAN

Ego State (Status Ego) ialah istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu sistem perasaan dan kondisi pikiran serta berkaitan dengan pola-pola dan tingkah lakunya. Status ego pada diri seseorang itu terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang yang masih membekas pada dirinya sejak kecil. Masa remaja adalah puncak perkembangan seluruh aspek-aspek kepribadian anak.

Sebab setelah melewati masa remaja ini anak tersebut akan menjadi seorang yang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap.

Perkembangan moral, nilai dan sikap (tingkah laku) ini berkembang sangat pesat pada masa remaja. Dalam berinteraksi dengan orang lain, di sekitar kita banyak terdapat beraneka ragam tipe, karakter, kepribadian manusia yang

memberikan warna tersendiri dalam kehidupan ini.

Pada umumnya masalah-masalah yang dialami individu diwarnai oleh kuat dan lemahnya ego tersebut. Ego itulah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seseorang. Jenis Ego baru ini disebutnya juga dengan Ego kreatif. Di sekolah, tidak sedikit guru yang tidak memahami karakter siswanya. Jung dalam Friedman dan Schustack (2006:129) mengatakan bahwa “Ego adalah aspek yang disadari ditambah dengan perasaan akan diri (identitas personal ini atau ego, berkembang ketika individu berusia sekitar empat tahun)”.

Analisis Transaksional lalu berusaha menganalisis transaksi antara individu – individu untuk memahami aspek – aspek pribadi (kondisi ego). Berne dalam Komalasari dkk (2011 : 90) berpendapat bahwa “Kepribadian

manusia terdapat struktur ego (*ego state*) yaitu (Parent) dewasa, (Adult) dewasa, dan (Child) anak – anak”. Ketiga status ego, anak, dewasa, dan orang tua saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga status ego itu dapat mendorong pertumbuhan diri seseorang, tetapi juga dapat merupakan sumber-sumber gangguan psikologis.

Dalam pandangan teori ini kepribadian individu yang sehat adalah status ego berfungsi secara tepat sedangkan kepribadian yang dipandang tidak normal kontaminasi status ego dan status ego yang kaku. Menurut pengalaman ketika praktek pengalaman lapangan (PPL) yang dilakukan waktu lalu, kenyataan yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan teori yang ada.

Hal ini mungkin terjadi karena faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun diluar peserta didik, sehingga peserta didik belum dapat menyeimbangkan egonya sehingga kepribadian peserta didik terdapat beberapa kesalahan. Dampak yang nampak ialah seperti peserta didik menjadi mudah emosi, tidak dapat bergaul dengan teman sebaya, tidak mengerjakan tugas bahkan terkucilkan di kelompok sebayanya.

Bertitik tolak dari kenyataan inilah penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai kepribadian dalam analisis transaksional pada peserta didik kelas IX di Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak Tahun 2017/2018. Peneliti memilih sekolah ini menjadi tempat penelitian dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang tepat di kota Pontianak dan mendapat dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian tentang Analisis Kepribadian dalam Analisis Transaksional Pada Peserta Didik Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak Tahun 2018/2019.

Carl Rogers dalam Hidayat (2011:6) “Kepribadian atau ‘diri’ adalah sesuatu yang terorganisasi, berisikan pola persepsi tentang ‘aku’ (*self*) atau aku yang menjadi pusat pengalaman individual”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang terorganisasi berisikan pola persepsi tentang dirinya sendiri yang ditampilkan dan menimbulkan kesan bagi setiap individunya.

Selanjutnya Santrock (2002:20) “Remaja ialah periode transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dengan dewasa, yang melibatkan perubahan – perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”. Remaja dapat didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan pada individu, dimana remaja memiliki perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama, remaja juga merupakan pola identifikasi dari anak – anak menjadi dewasa.

Tugas – tugas perkembangan peserta didik diharapkan dapat menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, mencapai kemerdekaan emosional serta memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertindak laku.

Gibson dan Mitchell (2011:225) “Analisis transaksional adalah pendekatan behavioral – kognitif yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan – ulang atau membentuk ulang nasibnya sendiri”. Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Analisis transaksional adalah suatu pendekatan behavioral – kognitif yang mendukung kegiatan untuk mengoptimalkan fungsi ego masing – masing individu.

Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. AT berbeda dengan sebagian besar terapi lain dalam arti ia adalah suatu terapi kontraktual dan desisional.

Menurut Maryati Kun (2001:35) menyatakan bahwa “Status merupakan suatu identitas yang menggambarkan kedudukan menentukan peran seseorang mengenai apa yang diperbuat (perilaku)”. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa status adalah suatu identitas atau kedudukan yang menentukan peranan mengenai perilaku seseorang. Ego kita biasanya terdiri dari nama, kepribadian, dan juga cerita. Di dalam cerita pribadi ini, tersimpan bermacam memori, kepercayaan, kesan, dan juga sensasi mengenai siapa diri anda sebenarnya, darimana anda berasal, apa yang baik dan buruk dari diri anda, apa saja yang telah anda alami, dan berbagai macam hal yang lain.

Mekanisme pertahanan ego berfungsi untuk mengatasi kecemasan dan mencegah terlukanya ego pada diri mengurangi ketegangan dan untuk mencapai homeostatis. Mekanisme ini tidak selalu patologis, melainkan bisa memiliki nilai penyesuaian asalkan tidak menjadi gaya hidup untuk menghindari kenyataan. Mekanisme pertahanan ego tergantung pada taraf perkembangan dan derajat kecemasan yang dialami. Mekanisme ini memiliki dua ciri untuk menyangkal kenyataan dan berada pada taraf tidak sadar.

Psikologi ego menghargai kemampuan orang untuk menentukan nasibnya sendiri melalui berfikir dan belajar. Ini menjadi jembatan rekonsiliasi antara paradigma psikoanalisis dengan paradigma kognitif. Manusia berjuang tidak hanya untuk memaskan insting tetapi juga member makna pada pengalamannya.

Analisis transaksional adalah suatu sistem yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang berpisah, yaitu orang tua, dewasa dan anak. Status ego yang dimaksud adalah intansi – intansi dari suatu kepribadian atau identitas suatu individu. Identitas yang dimaksud

merupakan kepribadian atau sifat – sifat yang tampak pada pribadi – pribadi tersebut, misalnya seorang anak kecil bisa berkepribadian dewasa (memiliki ego state dewasa). Seorang anak kecil bisa berkepribadian orang tua (memiliki ego state orang tua).

Ego states dapat dilihat bukan hanya dalam kaitannya dengan isinya, tetapi juga seberapa jauh mereka terkatexi sebelum maupun setelah penanganan. Dusay dalam Nelson – Jones (2011:266) merancang diagram yang disebut egogram yang menggambarkan seberapa jauh masing – masing ego – state seseorang terakateksi.

Komalasari dkk (2011:128) adapun tujuan – tujuan khusus pendekatan ini adalah : (1) Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat *ego state* berfungsi pada saat yang tepat. (2) Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri. (3) Konseli dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan. (4) Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran.

Analisis dirancang untuk memperoleh pemahaman emosional maupun pemahaman intelektual. Akan tetapi, dengan berfokus pada aspek – aspek rasional, peran konselor sebagian besar adalah memberikan perhatian pada masalah – masalah didaktik dan emosional. Harris dalam Wijaya (2016:81) menyatakan:

Melihat peran konselor sebagai seorang “guru, pelatih, dan narasumber dengan penekanan kuat pada keterlibatan”. Sebagai guru, konselor menerangkan konsep – konsep seperti analisis struktural, analisis transaksional, analisis skenario, dan analisis permainan. Konselor membantu konseli menemukan kondisi – kondisi massa lampau yang merugikan yang

menyebabkan konseli membuat putusan – putusan dini, tertentu memungut rencana hidup, dan menghadapi orang lain yang sekarang barangkali ingin dipertimbangkannya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat kita lihat bahwa betapa besarnya peranan bimbingan dan konseling dalam mengetahui kedudukan status ego yang ada pada dirinya dan banyak hal yang dapat dilakukan dalam penelaahan status ego pada peserta didik.

Setiap manusia memperlihatkan tiga macam ego states. Setiap masing – masing individu dalam sebuah kelompok sosial akan dominan meperlihatkan salah satu keadaan ini. Ketiga ego states ini, yaitu: 1) Berne dalam Wijaya (2016:77-78) ego orang tua (*parent*): Bagian kepribadian yang merupakan introyeksi dari orang tua atau dari substitut orang tua. Jika ego orang tua itu dialami kembali oleh kita maka apa yang dibayangkan oleh kita adalah perasaan – perasaan orang tua kita dalam situasi, atau merasa dan bertindak terhadap orang lain dengan cara yang sama dengan perasaan dan tindakan orang tua kita terhadap diri kita. Ego orang tua berisi ingin tahu yang kuat, spontan, manipulatif, ekspresif, berfikir konkrit dan berfantasi / berimajinasi Orang tua biasanya berisi perintah – perintah “harus” dan “semestinya”. didalam diri kita bias “orang tua pemelihara” atau “orang tua pengritik”. 2) Corey (2013:160) ego orang dewasa (*adult*) : Pengolah data dan informasi yang merupakan bagia objektif dari kepribadian, juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Ego dewasa berisi mandiri, penyabar, rasional, tetap pada pendirian, bertanggung jawab dan ekspresif yang baik. Ia tidak emosional dan tidak menghakimi, tetapi menangani fakta – fakta dan kenyataan eksternal. Berdasarkan informasi yang tersedia ego orang dewasa menghasilkan pemecahan yang paling baik bagi masalah tertentu.

3) Berne dalam Wijaya(2016:78) ego anak (*child*): Berisi perasaan – perasaan, dorongan – dorongan, dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada didalam diri kita bias berupa “Anak Alamiah”, “Profesor Cilik” atau berupa “Anak yang Disesuaikan”. Anak alamiah adalah anak yang impulsive. Ego anak terdiri dari ingin tahu yang kuat, spontan, manipulative, ekspresif, berfikir konkrit dan berfantasi / berimajinasi. Professor cilik adalah kearifan yang asli dari seorang anak, ia manipulatif dan kreatif. Ia adalah bagian dari ego anak yang intuitif, bagian yang bermain di atas firasat. Anak yang disesuaikan menunjukkan suatu modifikasi dari anak alamiah. Modifikasi – modifikasi dihasilkan oleh pengalaman – pengalaman traumatik, tuntutan – tuntutan, latihan dan ketetapan – ketetapan tentang bagaimana caranya memperoleh belaian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek/subjek pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2017: 21) menyatakan, “Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Pontianak yang berjumlah 154 orang. Adapun jumlah sampel peserta didik yang diambil adalah 25% dari jumlah populasi yang ada yang berjumlah 154 dengan perhitungan $25\% \times 154 = 38,5 = 40$ responden. Hal ini berdasarkan pendapat dari Arikunto (2006: 134) bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi

jika jumlahnya lebih besar, dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih.” Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015: 117) mengatakan bahwa, “Teknik komunikasi tidak langsung adalah teknik dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data”. Dengan alat pengumpul data berupa angket. Menurut Walgito (2010: 72) mengatakan, “Angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atau orang/anak yang ingin diselidiki.” Angket yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 item soal.

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan. Untuk digunakan jawaban yang dipilih. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Instrumen penelitian berupa soal angket yang telah divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan adalah valid. Berdasarkan hasil uji coba soal yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak diperoleh dari 60 soal yang di uji validitasnya ada 8 soal yang tidak valid, serta keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang tersusun tergolong baik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,936.

Hasil dari angket dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, menggunakan rumus

presentase, menguji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Langkah - langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain sebagai berikut: (1) menyusun angket beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran; (2) melakukan uji coba angket yang telah divalidasi; (3) menganalisis hasil uji coba soal tes; (4) membuat surat izin penelitian; (5) menentukan jadwal penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain; (1) membagikan angket kepada peserta didik; (2) peserta didik mengisi angket sesuai dengan yang dirasakan, jujur dan tanpa paksaan; (3) mengumpulkan angket yang telah diisi oleh peserta didik; (4) mengecek kembali setiap item soal yang telah diisi.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain; (1) memasukan jawaban angket peserta didik ke aplikasi SPSS versi 16; (2) menganalisis angket yang telah diisi oleh peserta didik; (3) menentukan kategori hasil angket yaitu Sangat puas, Cukup Puas, Kurang puas, dan tidak puas dengan menggunakan tolok ukur; (3) mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (6) menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung. Dengan alat pengumpul data berupa

angket. Angket dalam penelitian ini berjumlah 40 item soal pada variabel status ego peserta didik terhadap dalam analisis transaksional. Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik mencapai kategori “Tinggi” dengan skor aktual 7035 dan skor ideal 8320 dengan persentase 85%.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Juli 2018 berdasarkan surat pengantar dari Fakultas sampai tanggal 17 Juli 2018 dimana peneliti mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan angket kepada peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak.

Tabel 1
Hasil Persentase Status Ego dalam Analisis Transaksional

Aspek Variabel	S. Aktual	S. Maksimal Ideal	%	Kategori
Status Ego Anak	1202	2080	58%	Rendah
Status Ego Dewasa	2922	3040	96%	Tinggi
Status Ego Orang Tua	2911	3200	91%	Tinggi

Selanjutnya untuk mengetahui hasil perhitungan persentase kategori penilaian tiap aspek dalam variabel bimbingan teman sebaya tentang penyesuaian diri pada peserta didik di kelas IX SMP Negeri 24 Pontianak diberikan interpretasi hasil perhitungan yaitu, Aspek status ego memperoleh anak skor aktual 1202 dan skor maksimal ideal 2080 dan persentasenya mencapai 58% termasuk dalam kategori “**Rendah**”. Hal ini menjadikan bahwa peserta didik memiliki status kedudukan ego yang baik mengenai ego anak yang dimilikinya saat ini.

Aspek status ego dewasa memperoleh skor aktual 2922 dan skor maksimal 3040 dan persentasenya mencapai 96% termasuk dalam kategori “**Tinggi**”. Hal ini menjadikan bahwa peserta didik telah memahami peranannya sebagai remaja yang hendak dewasa dengan memiliki status ego dewasa yang sangat baik mengenai status status ego dewasa yang dimilikinya saat ini.

Aspek status ego orang tua memperoleh skor aktual 2911 dan skor maksimal 3200 dan persentasenya mencapai 91% termasuk dalam kategori “**Tinggi**”. Hal ini menjadikan bahwa peserta didik dapat menempatkan ego orang tua didalam dirinya dengan memiliki ego yang baik mengenai ego orang tua yang dimilikinya saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa status ego dalam analisis transaksional pada peserta didik kelas IX SMP N 24 Pontianak dapat dikategorikan bahwa peserta didik lebih mendominasi pada ego dewasa. Masing – masing ego yang dimiliki ialah ego anak dengan 58% yang berstatus “Rendah”, ego dewasa dengan 96% yang berstatus “Tinggi” dan ego orang tua dengan 91% yang bertatus “Tinggi”, Kesimpulan dari

aspek status ego dalam analisis transaksional adalah sebagai berikut: (1) Aspek status ego anak yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak termasuk dalam kategori “Rendah”, hal ini menjadikan bahwa peserta didik tidak kenakan – kanakan lagi dengan memiliki status kedudukan ego yang baik mengenai ego anak yang dimilikinya saat ini. (2) Aspek status ego dewasa yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak termasuk dalam kategori “Tinggi”, hal ini menjadikan bahwa peserta didik telah memahami perannya sebagai remaja yang hendak dewasa dengan memiliki status kedudukan ego yang sangat baik mengenai ego dewasa yang dimilikinya saat ini. (3) Aspek status ego orang tua yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama 24 Pontianak termasuk dalam kategori “Tinggi”, hal ini menjadikan bahwa peserta didik dapat menempatkan ego orang tua didalam dirinya dengan memiliki ego yang baik mengenai ego orang tua yang dimilikinya saat ini.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Peserta didik diharapkan lebih bisa mengontrol ego anak yang dimilikinya sehingga dalam melakukan kegiatan dapat mengekspresikan ego anak yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan. (2) Peserta didik diharapkan lebih bisa mempertahankan ego dewasa yang dimilikinya sehingga dalam melakukan kegiatan dapat mengekspresikan ego dewasa yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan. (3) Peserta didik diharapkan lebih bisa mengontrol ego orang tua yang dimilikinya sehingga dalam melakukan kegiatan dapat mengekspresikan ego orang tua yang

tepat sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini dikarenakan peserta didik yang terlibat merupakan masih remaja yang dimana biasanya ego orang tua yang dimiliki tidak terlalu tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Friedman S Howard & Schustuck, W Miriam. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianner H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari Gantina & Wahyuni, Eka & Karsih. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kun, Maryatidan Juju Suryawati. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nelson, Richard – Jones. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

